

HASIL CEK_TADIB (TRAINING ADAB MURID YANG BAIK) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU OBEDIENCE PADA PELAJAR SMP MUHAMMADIYAH GODEAN

by Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 45

Submission date: 08-Nov-2023 01:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2221464194

File name: KAN_PERILAKU_OBEDIENCE_PADA_PELAJAR_SMP_MUHAMMADIYAH_GODEAN.docx (120.05K)

Word count: 4199

Character count: 22778

TADIB (TRAINING ADAB MURID YANG BAIK) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU OBEDIENCE PADA PELAJAR SMP MUHAMMADIYAH GODEAN

TADIB (TRAINING MURID YANG BAIK) TO INCREASE OBEDIENCE BEHAVIOR OF MUHAMMADIYAH GODEAN STUDENTS

¹Ayatullah Kutub Hardew, ²Erlina Listyanti Widuri

¹Department of Psychology, Gadjah Mada University ak.hardew672@gmail.com
²Department of Psychology, Ahmad Dahlan University erlina.widuri@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

Introduction *one of important things in education is students' obedience in class. Disobedience that is often done by students is certainly a problem in education.*

Method *This study used quasi-experiment with single case experiment design. Sampling used purposive sampling technique. The number research subjek were 6 subjects. This study used the checklist behavioral observation form. Analysis used visual inspection with conservative dual-criteria (CDC).*

Results *The results obtained in this study were a total of 17 chart of the research subjects stated systematically. This is because the six points on which to base the determination of systematic or not systematic treatment is above the trend line. There is only one chart are not systematic. Because, in this chart, the five points that determines the systematic or not systematic treatment is below the trend line.*

Conclusion and Recommendations *TADIB (Training Adab Murid yang Baik) can increase the frequency obedience behavior to the students of junior high school Muhammadiyah 1 Godean.*

Keywords: TADIB, obedience behavior, students

Pendahuluan

Menurut Jawas (2015) seorang penuntut ilmu tidak dianggap berilmu apabila dia tidak memiliki adab yang baik atau akhlak yang baik kepada sesamanya. Hal ini tentu selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Putra, 2015).

Banyaknya kasus pelanggaran-pelanggaran aturan yang dilakukan oleh para pelajar menjadi tugas besar bagi para guru atau pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Ahmad, 2015; Puspitasari & Hendrati, 2013; & Windy, 2015). Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah-sekolah pada jenjang menengah pertama mengaku bahwa 90% dari siswa tidak percaya diri ketika ujian tanpa menyontek, berbicara ketika guru menjelaskan, melakukan kegiatan lain ketika guru menjelaskan pelajaran, dan tidak mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Salah satu variabel yang sangat berpengaruh pada kepatuhan pelajar terhadap aturan tentunya adalah perilaku patuh atau *obedience*. Perilaku *obedience* menurut Franzoi adalah melakukan sesuatu sebagai respon dari perintah yang telah diterima (Eysenck, 2005). Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Cross (2008) yang menyatakan bahwa perilaku *obedience* adalah sebuah perilaku tertentu yang muncul karena adanya pengaruh sosial aktif atau disengaja (melalui sebuah perintah atau instruksi) yang muncul dari seseorang yang memiliki otoritas yang tinggi kepada seseorang yang memiliki otoritas lebih rendah.

Menurut Nurdiaman (2007) *obedience* atau patuh adalah sikap taat terhadap aturan yang berlaku. Kepatuhan harus muncul dari dorongan tanggung jawab manusia. Sikap patuh atau taat akan muncul pertama kali dalam diri sendiri apabila sudah menjadi kebiasaan.

Blass (1999) mengatakan bahwa aspek-aspek perilaku *obedience* adalah Mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*). Cross (2008) berpendapat, bahwa faktor yang dapat menimbulkan atau meningkat sebuah ketaatan adalah difusi tanggung jawab, persepsi tentang *legitimate authority*, *entrainment*, dan norma sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *obedience* adalah perilaku respon yang muncul karena adanya sebuah instruksi yang diberikan oleh pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi kepada pihak yang memiliki otoritas yang lebih rendah. Pada konteks ini manusia adalah pihak yang seharusnya memberikan respon berupa sikap patuh kepada pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada dirinya, yaitu patuh kepada Allah. Selain itu, pelajar juga merupakan pihak yang lebih rendah dibandingkan dengan guru. Aspek-aspek yang dimiliki oleh perilaku *obedience* adalah mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).

Tadib adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara terencana dan terstruktur kepada pelajar, sehingga pelajar tersebut dapat melakukan amalan dengan berlandaskan pengetahuan dan keyakinannya terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu terdiri dari hirarki sesuai dengan tingkatan - tingkatannya (Daud, 2003; Husaini, 2010; Langgulong, 2003 Langgulong, 2004; Martin & Pear, 2015; Robbins & Judge, 2012; & Suwaid, 2009) .

Konsep dasar dari pelatihan Tadib ini adalah pelatihan yang akan melatih pelajar untuk melakukan sebuah tindakan sesuai pada tempat dan waktunya atau meletakkan

sesuatu pada tempatnya. Tahapan dalam melaksanakan tadib adalah tahap pengajaran (*ta'lim*), tahap ilmu (*'ilm*), dan tahap pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). TADIB (training adab murid yang baik) ini akan dilakukan sebanyak tiga kali yang memiliki durasi sebanyak dua hingga dua setengah jam.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas TADIB (Training Adab Murid yang Baik) dalam meningkatkan perilaku *obedience* pada pelajar yang bersekolah di SMP Muhammadiyah 1 Godean. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah TADIB (training adab murid yang baik) dapat meningkatkan perilaku *obedience* pada pelajar SMP Muhammadiyah 1 Godean.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *single case design*. Secara khusus jenis desain yang digunakan adalah *A-B-A withdrawal*. Menurut Seniati, dkk (2011) desain *A-B-A withdrawal* adalah desain yang melibatkan tiga fase yaitu yang pertama adalah fase *baseline* pertama (A1) yaitu pengukuran tanpa dilakukan perlakuan, kedua adalah fase perlakuan (B1) yaitu fase pengukuran dan pemberian perlakuan, dan yang ketiga adalah fase pengukuran tanpa dilakukan perlakuan yang kedua (A2) sebagai hasil dari perlakuan.

Perilaku yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah khusus perilaku pelajar ketika berada di dalam kelas, yaitu perilaku tenang ketika guru menjelaskan (1), perilaku memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran (2), dan perilaku mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru (3). Penentuan perilaku ini didasari oleh hasil observasi penjajagan yang dilakukan oleh peneliti dan rekan peneliti selama lima hari ketika di dalam kelas dan menggunakan kamera tersembunyi yang disediakan oleh sekolah maupun oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *single case experiment*, maka dari itu secara khusus data akan dianalisis menggunakan analisis visual dengan metode *conservative dual-criterion* (CDC). Metode *conservative dual-criterion* merupakan panduan untuk menilai intervensi dengan cara mengevaluasi perubahan dalam berbagai tahapan eksperimen single subject design melalui grafik yang sama atau serangkaian grafik akan mencapai kesimpulan yang sama mengenai pola data dalam tampilan grafis (Swoboda, Kratochwill & Levin, 2010).

Metode *conservative dual-criterion* yang diterapkan dengan meningkatkan objektivitas dan inter-rater keandalan proses pengambilan keputusan visual. Menurut Swoboda, Kratochwill & Levin (2012), jika perlakuan bertujuan untuk meningkatkan variabel terukur maka dapat dilakukan dengan menghitung jumlah poin yang berada di atas kedua garis (*level line dan trend line*), dan sebaliknya jika perlakuan bertujuan untuk mengurangi/ menurunkan variabel terukur maka dapat dilakukan dengan menghitung jumlah poin yang berada di bawah kedua garis (*level line dan trend line*).

Perolehan jumlah poin kemudian dimasukkan pada table kriteria kesimpulan perubahan pada fase perlakuan. Pada penelitian ini pedoman skor sebagai kriteria dasar akan dilihat di atas kedua garis (*level line dan trend line*), karena perlakuan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan perilaku target. Penentuan dari efektifnya sebuah intervensi dilihat dari skor yang didapat dari perilaku target yaitu terletak di atas garis (*level line dan trend line*).

3

Tabel 1

Kriteria Skor Penentuan Terjadinya Perubahan Sistematis

Jumlah skor lama intervensi	Jumlah skor yang dibutuhkan terjadinya perubahan prediksi arah sistematis
5	5
6-7	6
8	7
9-10	8

Tabel 2

Keterangan Subjek

No	Subjek	Usia	Jenis Kelamin
1	IJR	14	Laki-laki
2	FHA	15	Laki-laki
3	VC	14	Perempuan
4	SDA	13	Perempuan
5	MKAP	15	Laki-laki
6	AAY	14	Laki-laki

18

Hasil dan Pembahasan

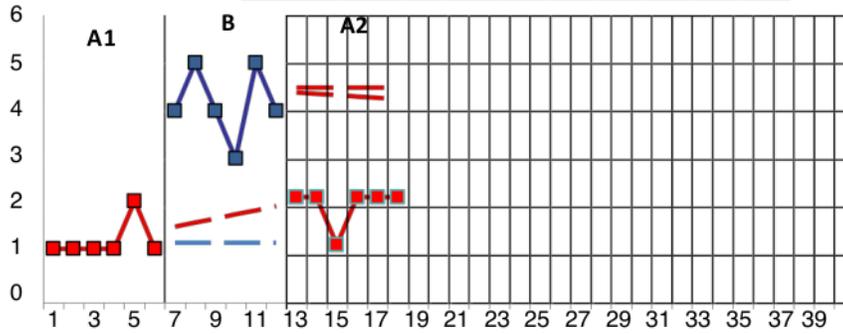
Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan *conservative dual-criteria* adalah 17 grafik dari enam subjek hasilnya adalah sistematis. Sedangkan, satu grafik dari satu tidak sistematis. Adapun salah satu grafik yang sistematis adalah sebagai berikut: Subjek MKAP (1)

Tabel 3

Fekkuensi hasil metode CDC

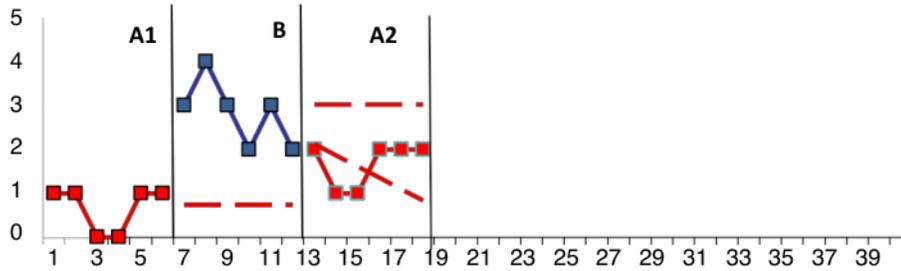
Hari ke-	Baseline 1			Perlakuan			Baseline 2		
	Aspek			Aspek			Aspek		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	1	1	1	4	3	2	2	2	2
2	1	1	1	5	4	3	2	1	2
3	1	0	0	4	3	2	1	1	2

4	1	0	0	3	2	2	2	2	2
5	2	1	1	5	3	3	2	2	3
6	1	1	1	4	2	2	2	2	2



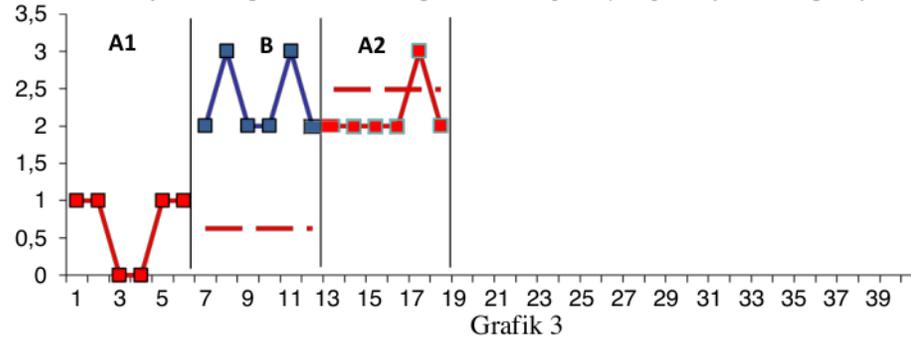
Grafik 1

Grafik CDC aspek 1 Tenang ketika guru menjelaskan



Grafik 2

Grafik CDC perilaku 2 memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran



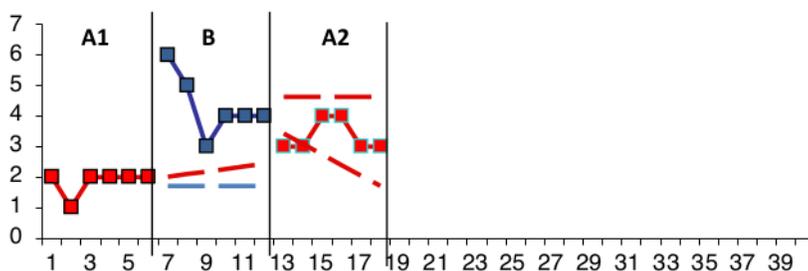
Grafik 3

Grafik CDC perilaku 3 Mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru

Subjek VC (2)

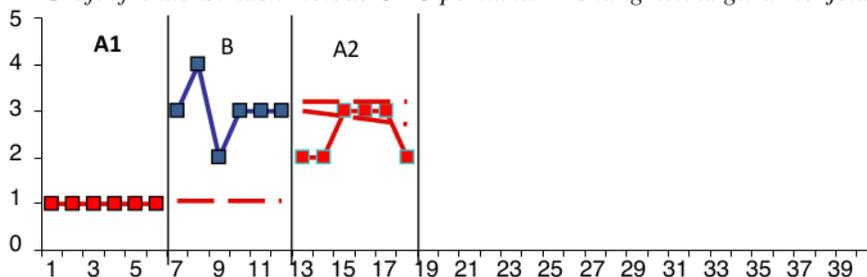
Tabel 4
Fekkuensi hasil metode CDC

Hari ke-	Baseline 1			Perlakuan			Baseline 2		
	Aspek			Aspek			Aspek		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	2	1	1	6	3	2	3	2	2
2	1	1	0	5	4	2	3	2	2
3	2	1	1	3	2	2	4	3	2
4	2	1	1	4	3	2	4	3	2
5	2	1	1	4	3	2	3	3	2
6	2	1	2	4	3	2	3	2	2



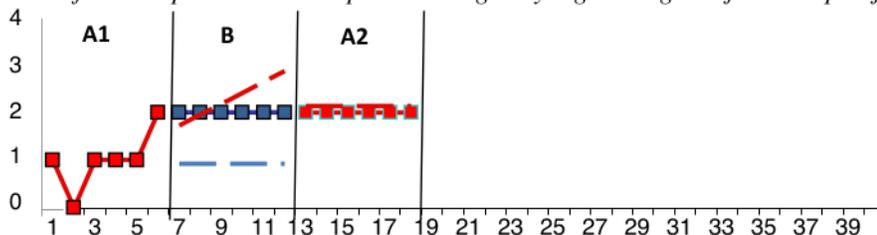
Grafik 4

Grafik frekuensi hasil metode CDC perilaku 1 Tenang ketika guru menjelaskan



Grafik 5

Grafik CDC perilaku 2 Memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran



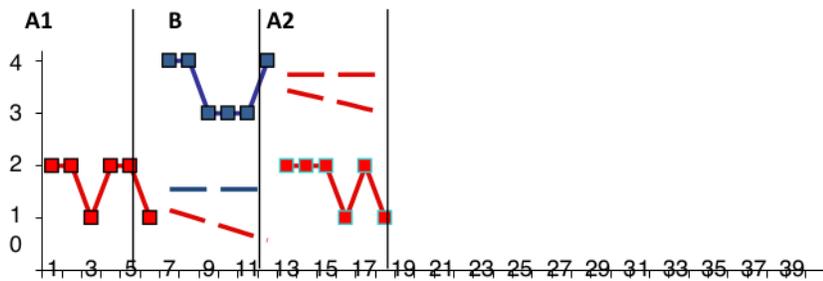
Grafik 6

Grafik CDC perilaku 3 Mengerjakan tugas sesuai perintah guru

Subjek AAY (3)

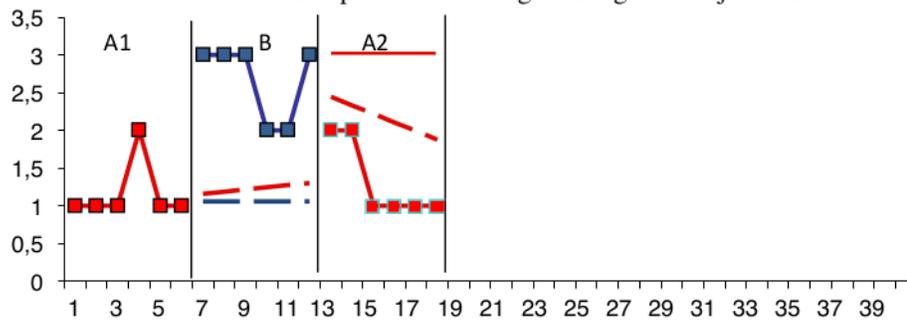
Tabel 5
Fekkuensi hasil metode CDC

Hari ke-	Baseline 1			Perlakuan			Baseline 2		
	Aspek			Aspek			Aspek		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	2	1	0	4	3	3	2	2	2
2	2	1	1	4	3	3	2	2	1
3	1	1	0	3	3	3	2	1	1
4	2	2	0	3	2	2	1	1	1
5	2	1	1	3	2	2	2	1	1
6	1	1	1	4	3	3	1	1	1



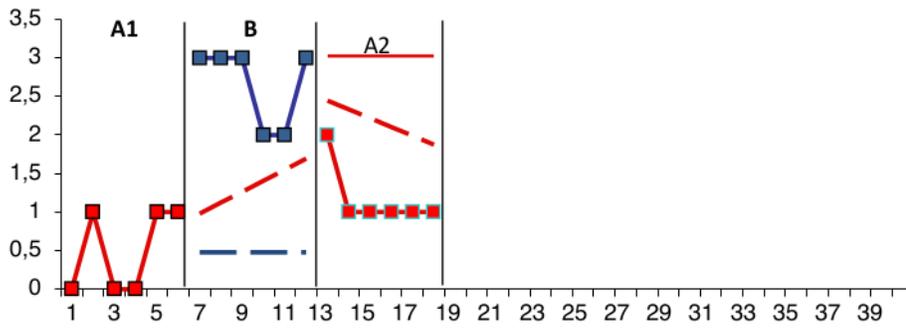
Grafik 7

Grafik CDC perilaku 1 tenang ketika guru menjelaskan



Grafik 8

Grafik CDC perilaku 2 Memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran



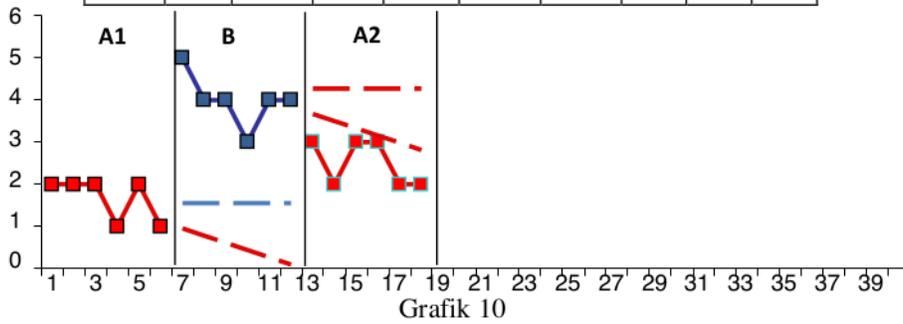
Grafik 9

Grafik CDC perilaku 3 Mengerjakan tugas sesuai perintah guru

Subjek SDA (4)

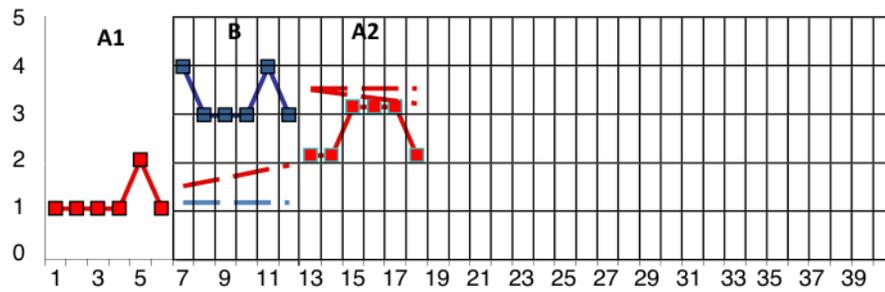
Tabel 6
Fekkuensi hasil metode CDC

Hari ke-	Baseline 1			Perlakuan			Baseline 2		
	Aspek			Aspek			Aspek		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	2	1	1	5	4	3	3	2	2
2	2	1	1	4	2	2	2	2	2
3	2	1	1	4	3	2	3	2	2
4	1	1	1	3	3	3	3	2	2
5	2	2	1	4	4	3	2	1	1
6	1	1	1	4	3	2	2	1	1



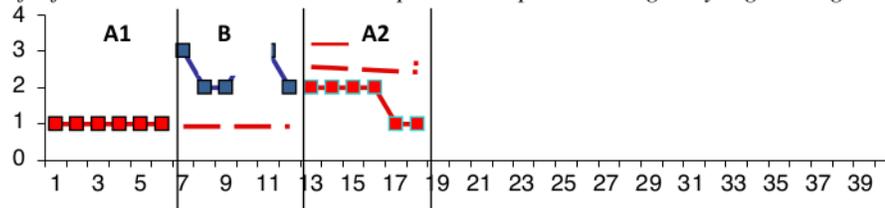
Grafik 10

Grafik CDC perilaku 1 Tenang ketika guru menjelaskan



Grafik 11

Grafik frekuensi hasil metode CDC aspek 2 Memperhatikan guru yang sedang menjelaskan



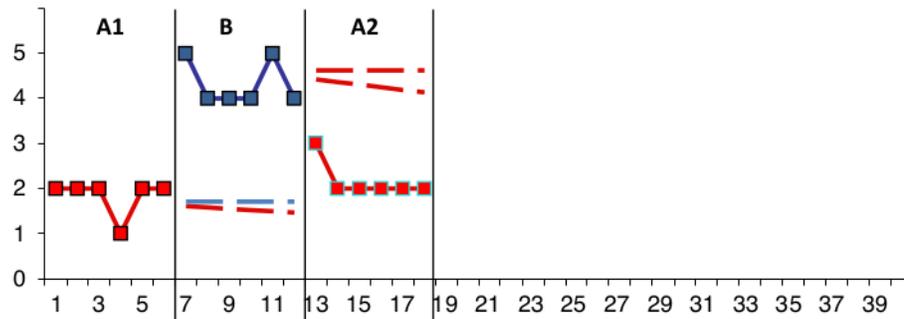
Grafik 12

Grafik CDC perilaku 3 Mengerjakan tugas sesuai perintah guru

Subjek FHA (5)

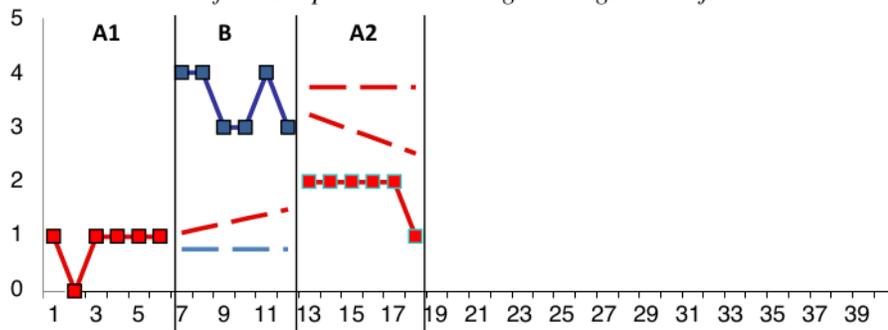
Tabel 7
Frekuensi hasil metode CDC

Hari ke-	Baseline 1			Perlakuan			Baseline 2		
	Aspek			Aspek			Aspek		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	2	1	1	5	4	3	3	2	2
2	2	0	0	4	4	3	2	2	1
3	2	1	0	4	3	3	2	2	2
4	1	1	0	4	3	2	2	2	2
5	2	1	1	5	4	3	2	2	1
6	2	1	1	4	3	2	2	1	1



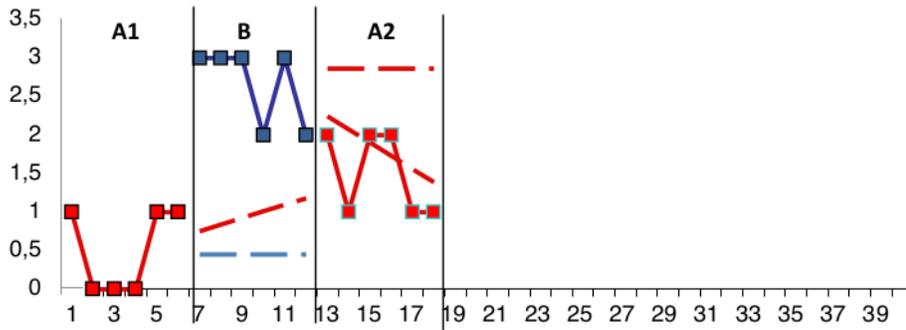
Grafik 13

Grafik CDC perilaku 1 Tenang ketika guru menjelaskan



Grafik 14

Grafik CDC perilaku 2 Memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran

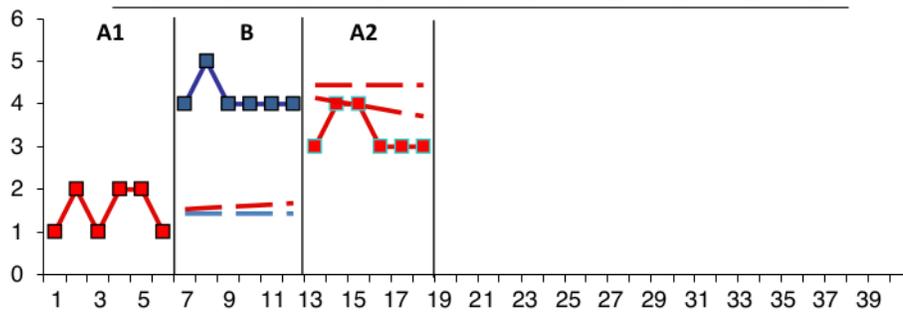


Grafik 15
Grafik CDC perilaku 3 Mengerjakan tugas sesuai perintah guru

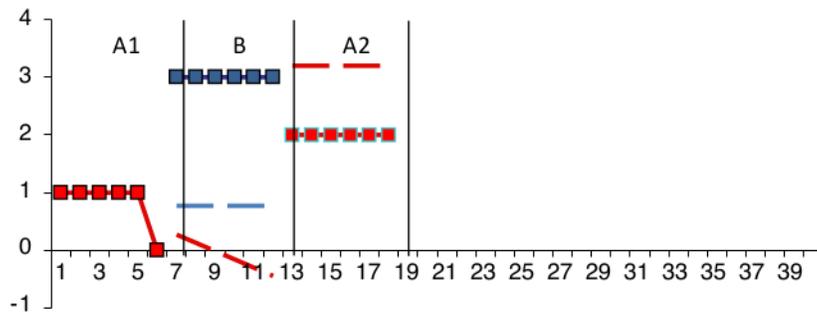
Subjek IJR (6)

Tabel 8
Fekkuensi hasil metode CDC

Hari ke-	Baseline 1			Perlakuan			Baseline 2		
	Aspek			Aspek			Aspek		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	1	1	0	4	3	3	3	2	2
2	2	1	0	5	3	3	4	3	2
3	1	1	1	4	3	3	4	3	2
4	2	1	1	4	3	3	3	2	2
5	2	1	1	4	3	3	3	2	2
6	1	0	0	4	3	2	3	2	2

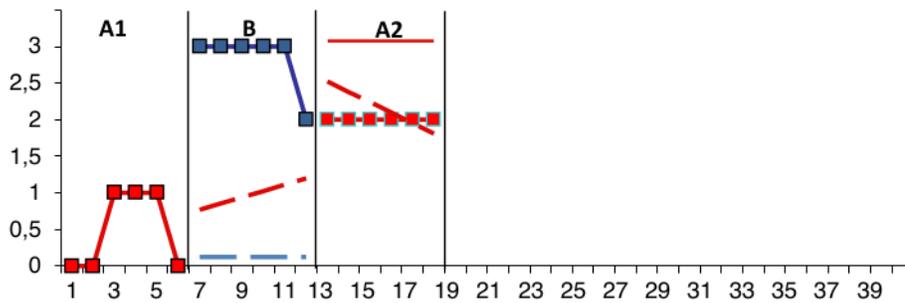


Grafik 16
Grafik CDC perilaku 1 Tenang ketika guru menjelaskan



Grafik 17

Grafik CDC Perilaku Memperhatikan Guru yang Sedang Memberikan Pelajaran



Grafik 18

Grafik CDC Perilaku Mengerjakan tugas sesuai perintah guru

Keterangan:

A1: Fase Baseline 1 (6 hari/sesi)

B: Fase Perlakuan (6 hari/sesi)

A2: Fase Baseline 2 (6hari/sesi)

---: Level Line

.....: Trend Line

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian menggunakan *visual inspection* melalui *conservative dual-criterion* (CDC), bahwa penerapan TADIB (Training Adab Murid yang Baik) berpengaruh terhadap peningkatan frekuensi perilaku *obedience* pada diri siswa SMP Muhammadiyah 1 Godean. Sebagian besar hasil perolehan skor frekuensi perilaku *obedience* yang digambarkan oleh grafik *conservative dual-criterion* (CDC) menunjukkan adanya peningkatan yang sistematis pada aspek perilaku pertama, kedua, dan ketiga. Akan tetapi, ada satu skor frekuensi yang menunjukkan terjadinya ketidaksistematisan, yaitu pada subjek VC. Hal ini disebabkan karena VC terlibat masalah di dalam keluarganya, yaitu masalah pertengakaran yang kembali terjadi antara ibu dan mantan ayahnya. Hal ini

tentulah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, khususnya pada kepatuhan yang dimiliki oleh seorang anak, karena keluarga menjadi bagian terpenting dalam membentuk perilaku pada anak yang ada di dalam keluarga tersebut (Suwaid, 2009).

6 Satu di antara hal terpenting dalam pembentukan perilaku adalah motivasi. Motivasi adalah suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju tujuan yang dimiliki atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Ward dan Tavis, 2007). Hal ini mengisyaratkan bahwa motivasi manusia selalu mengarah kepada hal-hal yang disenanginya dan selalu menjauh dari hal yang tidak dia senangi.

Pada penelitian ini langkah awalnya adalah mempengaruhi afeksi peserta dengan cara memberikan motivasi kepada mereka yang berupa motivasi untuk mencapai kesuksesan yang mereka inginkan. Langkah kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan cara untuk mencapai cita-cita mereka. Langkah yang diberikan kepada peserta untuk mencapai cita-cita mereka adalah adab-adab seorang pelajar yang hebat. Hal ini dilakukan untuk memenuhi aspek kognitif mereka. Karena perasaan senang peserta tidak akan menjadi berguna bila tidak diiringi dengan adanya ilmu yang mereka miliki untuk mencapai cita-cita mereka tersebut.

13 Menurut Yusuf (dalam Puspitasari dan Hendrati, 2013) pengetahuan merupakan aspek yang penting dalam membentuk perilaku. Adanya pengetahuan yang baik diharapkan akan membuahkan perilaku yang baik pula. Akan tetapi, perilaku baik ini memerlukan kebiasaan dan kebiasaan ini dimulai dari sebuah praktik berperilaku yang baik. Kemudian, langkah terakhir yang dilakukan adalah mempraktikkan adab-adab yang sudah diberikan oleh eksperimenter.

Hal ini dilakukan karena untuk membentuk sebuah kebiasaan diperlukannya praktik atau latihan yang dilakukan secara berulang, sebagaimana yang telah ditulis oleh Siauw (2013) bahwa kebiasaan akan terbentuk bila melakukan latihan secara berulang-ulang. Pada fase *baseline* 1 para subjek diobservasi dalam keadaan pembelajaran di dalam kelas seperti hari-hari biasanya. Mereka melakukan hal-hal yang biasa mereka lakukan. Terlihat bahwa para subjek memiliki caranya sendiri untuk menghindari atau mengabaikan aturan maupun tugas yang mereka diberikan kepada mereka.

Seringkali para subjek terlihat mengabaikan tugas atau aturan yang diberikan kepada mereka, seperti lebih memilih berbicara dengan teman yang ada di sebelahnya, menggambar, sering keluar kelas tanpa alasan yang jelas, dan bercanda bersama teman yang ada di sebelahnya. Ketika kondisi para subjek terlihat sangat tidak mepedulikan aturan yang diberikan oleh guru, maka guru tersebut secara langsung memberikan intervensi berupa kata-kata yang bernada tinggi dan memperlakukan para subjek pelanggar aturan tersebut dengan perlakuan khusus dengan tujuan menertibkan mereka kembali. Akan tetapi, setiap guru memberikan perlakuan ini berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya dan penerapannya pun tidak bersifat konsisten.

25 Menurut Higbee (2014) ada adanya perlakuan yang konsisten agar perilaku yang diharapkan dapat bertahan lama. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Martin dan Pear (2015) bahwa perlakuan yang bersifat konsisten dan terus-menerus dalam merubah perlakuan yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan. Pada keadaan yang seperti ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor individu yang memberikan aturan tersebut. Idealnya dalam pemberian instruksi atau aturan untuk

membentuk sebuah perilaku yang diinginkan adalah diberikan oleh individu yang memiliki peran penting bagi setiap individu tersebut (Suwaid, 2009). Figure-figur otoritas sering kali memiliki simbol-simbol yang dapat dilihat dengan jelas untuk kekuasaan atau statusnya, yang menyulitkan untuk menolak perintahnya.

Pada fase perlakuan para subjek telah mulai menerima pelatihan yang diberi nama TADIB yang merupakan sebuah akronim dari Training Adab Murid yang Baik. Pada pelatihan ini para subjek bukan hanya diberikan materi secara kognitif saja. Akan tetapi, para subjek akan menerima beberapa bentuk kegiatan yang dapat merangsang aspek afeksi dan psikomotor mereka untuk membentuk perilaku *obedience* pada diri mereka dan hal ini tidaklah dilakukan dalam satu kali pertemuan, melainkan ada tiga pertemuan. Menurut Siberman dan Auerbach (2013) pelatihan adalah metode untuk meningkatkan kinerja manusia. Bilamana kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan terbatas oleh kekurangan pengetahuan atau keterampilan, masuk akal untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan instruksi yang diperlukan. Ketika kita ingin menyampaikan informasi pun harus memikirkan cara yang terbaik untuk memberikan informasi tersebut. Salah satu cara yang terbaik dalam memberikan informasi dalam sebuah acara pelatihan adalah membuat pelatihan tersebut bersifat aktif.

Pelatihan aktif terjadi ketika peserta melakukan sebagian besar kegiatan. Kebanyakan pelatih berbicara dengan sekitar 100 sampai 200 kata per menit. Pada fase perlakuan ini peserta diinstruksikan untuk melakukan beberapa hal seperti membuat pohon cita-cita, menuliskan setiap adab-adab seorang pelajar yang hebat, membaca kisah, dan secara langsung mempraktik bersama adab yang seorang pelajar yang hebat. Hal ini dilakukan agar pelatihan ini bersifat aktif, sehingga otak membuat hubungan dengan perangkat lunak yang terdapat dalam pikiran para subjek. Dampaknya pun terlihat jelas. Para subjek terlihat menikmati proses pelatihan yang disajikan dan mereka aktif melakukan instruksi yang diberikan oleh eksperimenter.

Pada fase *baseline* 2 para subjek belajar dalam keadaan yang sudah mengetahui dan pernah mempraktikkan secara langsung adab seorang pelajar yang hebat. Terlihat pada diri masing-masing subjek untuk lebih memperhatikan aturan dan tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka. Hal ini terlihat dari tingkah laku mereka yang saling mengingatkan yang bukan hanya pada diri sesama subjek penelitian, tetapi juga kepada teman-teman yang ada di sekitar mereka. Walaupun perubahan perilaku mereka tidak terlalu ekstrim, tetapi perilaku mereka setelah mengikuti pelatihan ini sudah lebih baik dibanding ketika mereka sebelum mengikuti pelatihan ini. Perlu adanya pembelajaran yang sifatnya berkelanjutan. Karena, sebuah pembelajaran bukanlah sebuah proses yang hanya satu kali jalan saja, melainkan pembelajaran itu adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Dibutuhkan beberapa penjelasan tentang materi untuk proses cukup lama agar dapat dimengerti. Hal ini juga berbanding lurus dengan konsep *ta'dib*. Menurut Al-Attas (dalam Daud, 2003) *ta'dib* adalah sebuah istilah yang cocok untuk menggambarkan maksud dari pendidikan dalam Islam yang terfokus pada pembentukan manusia yang memiliki karakter baik.

Konsep *ta'dib* ini memiliki dua unsur, yaitu *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* yang memiliki arti pengajaran dan mentransferkan ilmu secara kognitif dan *tarbiyah* memiliki arti mengembangkan sesuatu dari tahap yang lebih rendah menuju tahap yang lebih tinggi yang setiap proses harus diamati secara mendetail. Dua unsur inilah yang membangun

konsep *ta'dib*. Jadi, dalam pembentukan karakter yang baik dengan cara menanamkan adab-adab yang baik tidak cukup hanya memberikan ilmu secara kognitif saja, tetapi juga harus memiliki proses yang konkret dengan praktik dan setiap prosesnya pun harus diamati secara mendetail agar hasil yang didapatkan maksimal.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan TADIB (Training Adab Murid yang Baik) dapat meningkatkan perilaku *obedience* pada pelajar SMP Muhammadiyah 1 Godean. Hal ini terlihat pada tabel fase *baseline* 2 subjek yang rata-rata mengalami peningkatan dibandingkan pada tabel fase *baseline* 1. Berdasarkan hasil yang diperlihatkan oleh grafik masing-masing subjek, hanya ada satu grafik subjek yang hasilnya tidak sistematis, hanya saja hal ini tidak berpengaruh dikarenakan pada 17 grafik masing-masing subjek lainnya menghasilkan hasil yang sistematis. Adapun saran bagi sekolah dan peneliti yang selanjutnya adalah:

A. Sekolah

Bagi pihak sekolah dapat menggunakan modul TADIB (Training Adab Murid yang Baik) untuk menangani kasus yang sama, yaitu untuk meningkatkan perilaku *obedience* pada siswa/i yang sering melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada di sekolah.

B. Peneliti yang selanjutnya

1. Penelitian ini akan lebih baik bila disinergikan dengan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan perilaku *obedience* pada murid di dalam kelas.
2. Penyamaraan jumlah fase *baseline* pertama, jumlah perlakuan, dan fase *baseline* kedua.
3. Hendaknya peneliti yang berikutnya melakukan uji modul pada setiap pertemuannya. Dan melakukan uji modul minimal satu pekan sebelum penelitiannya dimulai. Hal ini dilakukan agar persiapan penelitian menjadi lebih matang.
4. Hendaknya jumlah observer pada penelitian ini adalah tiga kali lipat dari jumlah subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar kinerja observer menjadi lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Al-Albani, M. N. (2015). *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Bankani, A.A. (2006). *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Hamad, M. I. (2014). *Mental Juara*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2014). *Tamasya ke Surga*. Bekasi: Darul Falah.
- Al-Muqaddam, M. A. I. (2001). *Meraih Cita-Cita Dengan Semangat Membara*. Jakarta: Robbani Press.
- Al-Qarni, A. (2008). *Tips Menuntut Ilmu Para Ulama*. Solo: Wacana Ilmiah Press
- Al-Utsaimin, M. S. (2012). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, D.(2005). *Psikologi Sosial*. Penerjemah: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Baswedan, S. (2015). *Ibunda Para Ulama*. Jakarta: Pustaka Inabah.

- Blass, T. (1999). "The Milgram Paradigm After 35 Years: Somethings We Now Know About Obedience Authority". *Journal of Applied Social Psychology*, 29, 5, pp. 955-978.
- Cross. (2008). *Grand Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, M. N. W. D. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Eysenck, W.M. (2005). *Psychology for AS Level*. New York: Psychology Press.
- Farid, A. (2014). *Biografi 60 Ulama Ahlusunnah Yang Paling Berpengaruh dan Fenomenal Dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Fattah, A. (2012). *Kisah-Kisah Kesabaran Para Ulama Yang Paling Unik dan Inspirasi*. Solo: Zam-zam.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Higbee, K. L. (2014). "Factor Affecting Obedience in Preschool Children". *The Journal of Genetic Psychology: Research and Theory on Human Development*. 134:2, 241-253.
- Irawan, Ahmad. 2015. *Sekolah Terlibat Tawuran di Tangerang*. metro.sindonews.com/read/986401/170/5-sekolah-terlibat-dalam-tawuran-di-tangerang-1428414725#. 25 Mei 2015.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2015). *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustakan At-Taqwa.
- Langgung, Hasan. (2004). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgung, Hasan. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Martin, G & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiaman, Aa. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Puspitasari, A. D & Hendrati, L. Y. (2013). "Hubungan antara Faktor Pengemudi dan Faktor Lingkungan dengan Kepatuhan Mengendarai Sepeda Motor". *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 1, 192-200.
- Putra, Ilyasa. 2015. *Tujuan Pendidikan Indonesia*. www.academia.edu/4563266/MAKALAH_TUJUAN_PENDIDIKAN. 25 Mei 2015.
- Rachman, M. F. (2009). *Anakku, Kuantarkan Kau ke Surga: Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*. Bandung: Pustaka Mizania.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi Dengan Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Quality Publishing
- Robbins, S. P & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seniati, Liche, Aries, Yulianto & Setiadi, Bernadette, N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Shaleh, A. R & Wahab, M. A. (2005). *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Siauw, F. Y. (2013). *How to Master Your Habits*. Jakarta: Al-Fatih Press.
- Silberman, M & Auerbach, C. (2013). *Active Learning: Pedomannya Praktis Tentang Teknik, Desain, Contoh Kasus, dan Kiat*. Bandung: Nusamedia.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaid, M. N. A. H. (2009). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Swoboda, C. M., Kartochoy, T. R., & Levin, J.R. (2010). *Conservative dual-criterion method for single-case research. A guide for visual analysis of AB, ABAB, and multiple-baseline design WCER Working Paper No. 2010-13. Accessed on Mei 20, 2014 from <http://www.Wcer.Wisc.Edu/>*.
- Vaughn, R. H. (2005). *Professional Trainer: A Comparative Guide to Planning, Delivering, and Evaluating Training Programs*. San Fransisco: Berret Koehler Publisher.
- Wade, C & Tavris, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, September 2005. "Konsep Al-Attas Tentang Ta'dib". *Islamia* 76-85.
- Windy. 2015. *Premanisme dalam Diri Pelajar*. www.windykm.wordpress.com/2009/07/24/premanisme-dalam-diri-pelajar/. 25 Mei 2015

HASIL CEK_TADIB (TRAINING ADAB MURID YANG BAIK) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU OBEDIENCE PADA PELAJAR SMP MUHAMMADIYAH GODEAN

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
2	www.journal.uad.ac.id Internet Source	1%
3	jogjapress.com Internet Source	1%
4	makalahbk.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Surabaya University Student Paper	1%
6	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	1%
8	Rizqiyah Nadirah, Siti Raudhoh. "EFEKTIVITAS PERMAINAN PLAYDOUGH UNTUK	<1%

MENINGKATKAN KEMAMPUAN IDENTIFIKASI
WARNA PRIMER PADA ANAK AUTIS DI TK
KHUSUS HARAPAN MULIA KOTA JAMBI",
Jurnal Psikologi Jambi, 2019

Publication

9	jurnal.pnk.ac.id Internet Source	<1 %
10	pintar.jatengprov.go.id Internet Source	<1 %
11	ia601700.us.archive.org Internet Source	<1 %
12	islamiced.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
14	anzdoc.com Internet Source	<1 %
15	lppm.uisu.ac.id Internet Source	<1 %
16	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
17	asosiasiinklusijabar.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	ejournal.gunadarma.ac.id Internet Source	<1 %

19	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
20	ruj.uj.edu.pl Internet Source	<1 %
21	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
22	Abdurrahman Abdurrahman. "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan", <i>Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam</i> , 2019 Publication	<1 %
23	adoc.tips Internet Source	<1 %
24	candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejournal.ust.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
27	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
28	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %

30	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
31	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
33	www.cnnindonesia.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On